

JURNAL
GARAP GENDER *GENDHING* KİYAGONG
LARAS SLENDRO *PATHET SANGA*
KENDHANGAN JANGGA



Wahyu Yanuar Nugroho
1410547012

JURUSAN KARAWITAN
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2019

GARAP GENDER *GENDHING* KIYAGONG
LARAS SLENDRO *PATHET SANGA*
KENDHANGAN JANGGA

Wahyu Yanuar Nugroho¹

Jurusan Karawitan. Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta

ABSTRAK

Skripsi dengan judul “Garap Gender *Gendhing* Kiyagong Laras Slendro *Pathet Sanga*” merupakan salah satu *gendhing* yang terdapat dalam buku wiled berdangga laras slendro *jilid I. Gendhing Kiyagong* termasuk *gendhing Soran* tetapi disajikan dengan garap *lirihan* dan susunan balungan *gendhing* ini penuh dengan tafsir garap, salah satunya garap *ricikan* gender. *Ricikan* gender mempunyai fungsi yang sangat penting yaitu sebagai penguat *seleh* berdasarkan *pathet*. Rasa *gendhing* bisa dibangun dari ketepatan memilih *cengkok-cengkok* atau *wiledan* gender, maka dari itu perubahan garap dari *soran* menjadi *lirihan* banyak hal yang perlu dicermati yaitu *ambah-ambahan* dan *pathet*.

Garap gender pada *Gendhing* Kiyagong dilakukan berdasarkan beberapa pertimbangan dari narasumber yang didapat, sehingga dalam proses penggarapan memerlukan kejelian untuk mendapatkan garap yang membentuk satu kesatuan rasa musikal. Estetika musikal itu sendiri berdasarkan hasil proses penggarapan *gendhing* yang terbangun karena adanya interaksi timbal balik antar garap *tabuhan ricikan*. Penggarapan dalam penulisan ini merupakan salah satu upaya untuk menggali dan melestarikan karawitan khususnya *gendhing-gendhing* gaya Yogyakarta.

Kata kunci : Garap, Gender, *Kiyagong*.

Pendahuluan

Gendhing Kiyagong laras slendro *pathet sanga*. Di dalam buku Wiled Berdangga dijelaskan, bahwa *Gendhing* Kiyagong adalah *gendhing berlaras slendro pathet sanga*, yang berbentuk *kethuk 4 kerep dhawah kethuk 8 kendhangan jangga kendhang setunggal kendhang setunggal*.¹

Buku “*Gendhing-Gendhing Gaya Yogyakarta Wiled Berdangga Laras Slendro Jilid I*” tidak memberi keterangan garap *gendhing*, keterangan tinggi rendah *ambah-ambahan* juga tidak disertakan, sehingga penulis harus menafsir sendiri. Artinya *gendhing-gendhing* gaya Yogyakarta bersifat fleksibel artinya bahwa *gendhing* tersebut bisa di garap *soran* dan *lirihan*, Lain halnya jika dibandingkan dengan buku-buku notasi *gendhing* gaya Surakarta yang sudah terdapat klasifikasi antara lain *gendhing bonang*, *gendhing rebab* dan *gendhing gender*.²

Gendhing Kiyagong adalah *gendhing soran*, tetapi akan digarap secara *lirihan*.³ Rahayu Supanggah dalam bukunya yang berjudul *Bothekan II* menjelaskan sebagai berikut.

“Garap merupakan rangkaian kerja kreatif dari (seorang atau kelompok) Pengrawit dalam menyajikan sebuah *gendhing* atau komposisi karawitan untuk dapat menghasilkan wujud (bunyi), dengan kualitas atau hasil tertentu sesuai dengan maksud, keperluan atau tujuan dari suatu karya atau penyajian karawitan dilakukan. Garap adalah kreatifitas dalam (kesenian) tradisi”.⁴

¹Gending-Gending Gaya Yogyakarta, *Wiled Berdangga Laras Slendro Jilid I* (Yogyakarta : UPTD Taman Budaya, 2015), 254.

²Wawancara dengan Raharja, di kediamannya Sewon, Bantul, Yogyakarta, pada tanggal 10 september 2019

³Wawancara dengan Agung, di kediamannya Gedungkiwo, Mantrijeron, Yogyakarta, pada tanggal 15 september 2019

⁴Rahayu Supanggah, *Bhotekan Karawitan II: Garap* (Surakarta: Program Pascasarjana bekerja sama dengan ISI Press Surakarta, 2009), 4.

Penjelasan di atas dapat dipahami bahwa *balungan* gendhing merupakan bahan atau ajang garap yang berarti *balungan* tersebut harus dibumbuhi dan di masak sebelum di sajikan lebih lanjut.⁵ Menurut Rahayu Supanggah dalam karawitan Jawa, beberapa unsur garap tersebut yakni : materi garap atau ajang garap, penggarap, sarana garap, prabot garap atau piranti garap, dan pertimbangan garap.⁶ Menggarap *gendhing* dalam karawitan tak ubahnya seperti memasak sayur lodeh, soto, kue, dan sebagainya.⁷ Mengacu pada pernyataan Rahayu Supanggah tersebut, dapat disimpulkan bahwa *gendhing* adalah suatu wadah sebagai ajang kreatifitas *pengrawit* dalam menggarap sesuai kemampuan *pengrawit*. Dengan demikian *Gendhing* Kiyagong dalam hal ini adalah sebagai bahan atau ajang garap.

Ada dua alasan mengapa *gendhing* Kiyagong dipilih untuk tugas akhir ini. Adapun alasannya adalah:

1. Secara musikal dengan adanya kesamaan *balungan* yaitu pada kenong pertama, kedua dan ketiga. Membuat peluang dimungkinkan digarap beraneka garapan tentunya terdapat pada kaidah-kaidah menggarap *gendhing*.
2. Non musikal *Gendhing* Kiyagong slendro *pathet sanga* berdasarkan bentuknya termasuk bentuk *gendhing ageng*, tetapi *gendhing* ini baik bagian *dados* maupun bagian *dhawah* terdapat 3 kenongan yang sama. Karena itulah maka *gendhing* ini mudah untuk di hafalkan. Hafal *balungan gendhing* merupakan syarat utama bagi penggarap dalam proses penggarapan, apalagi pangrawit *ricikan* depan yang terdiri rebab ,gender, dan kendhang juga menghafal dan memahami alur dari *gendhing* yang disajikan.

1. *Gendhing* Kiyagong

Istilah Kiyagong berasal dari kata Kiyai atau Kiai, secara etimologis menurut buku Baosesastra kata “Kiai” berasal dari bahasa Jawa Kuno “*kiya-kiya*’

⁵*Ibid.*, 4.

⁶*Ibid.*, 4.

⁷*Ibid.*, 4-5.

yang artinya orang yang dihormati.⁸ Sedangkan dalam pemakaiannya dipergunakan untuk benda atau makhluk hidup yang dikeramatkan, seperti kiai Plered (tombak) dan kiai Naga Wilaga (gamelan perayaan sekaten di Keraton Yogyakarta).⁹ Gong sendiri adalah *ricikan* dalam gamelan, maka bisa ditarik kesimpulan bahwa Kiyagong adalah benda yang dikeramatkan atau sesuatu benda yang dihormati.

2. Bentuk *Gendhing* Kiyagong

Menurut buku *Wedhapradangga* tulisan R.Ng. Pradjapangrawit bentuk *gendhing* dikelompokkan menjadi tiga yaitu :

a. *Gendhing alit*

Gendhing alit disebut juga *gendhing ladrang* atau *ketawang* yang mempunyai rasa *semu regu*, dan tidak mempunyai rasa *prenes*.

b. *Tengah*

Gendhing tengahan disebut juga *gendhing kethuk 2 kerep minggah kethuk 4. dhawah ladrang*.

c. *Ageng*

Gendhing ageng disebut juga *gendhing kethuk 4 kerep minggah 8*, termasuk *gendhing* yang panjang serta mempunyai banyak *cengkok*.¹⁰

Berdasarkan tiga bentuk *gendhing* di atas, *Gendhing* Kiyagong laras slendro *pathet sanga* masuk ke dalam bentuk struktur *gendhing ageng*. Adapun alasan *Gendhing* Kiyagong masuk ke dalam *gendhing ageng* adalah :

- (1) Pada bagian *dados* dalam 1 *kenongan* terdiri dari 4 *tabuhan kethuk* dan 32 *sabetan balungan*.
- (2) Pada bagian *dados* dalam satu *gongan* terdiri dari *tabuhan* kenong dan 128 *sabetan balungan*.
- (3) Pada bagian *dhawah* dalam 1 *kenongan* terdiri dari 8 *tabuhan kethuk* dan 64 *sabetan balungan*.

⁸Tim Penyusun, Bausastra Jawa (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1985).

⁹Moch Iksan, Kiai Kelana Biografi Kiai Muchith Musadi (Yogyakarta : LKiS Yogyakarta, 2000), 1.

¹⁰*Ibid.*, 73-74.

(4) Pada bagian *dhawah* dalam 1 *gongan* terdiri dari 4 *tabuhan* kenong dan 256 *sabetan balungan*.

3. Susunan *Balungan Gendhing Kiyagong*

Menurut buku *Bothekan Karawitan II: Garap*, tulisan Rahayu Supanggah terdapat susunan *balungan* yang di antaranya ada dalam *Gendhing Kiyagong* yaitu:

a. *Balungan Mlaku*

Balungan mlaku adalah susunan *balungan* yang paling lazim digunakan dalam *gendhing* Jawa. Karena itu susunan *balungan mlaku* sering disebut dengan *balungan lumrah* atau biasa. Termasuk Susunan *balungan* yang hampir semua *sabetannya* terisi oleh nada *balungan* atau berisi satu *pin* pada *balungan* maju, maka *pin* akan berisi nada didepannya.¹¹

b. *Balungan Nibani*

Susunan *balungan* yang pada setiap *sabetan* (bilangan atau hitungan) ganjil dikosongkan. *balungan nibani* dianggap sebagai kebalikan *balungan mlaku*. Jenis *balungan* ini paling sering digunakan pada bagian *inggah gendhing*, baik *inggah kendhang* maupun *inggah gendhing*, dari berbentuk atau seukuran *ketawang*, *ladrang* maupun *inggah kethuk papat* (empat) sampai *kethuk wolu* (delapan). *Merong* serta *inggah* susunan *balungan* yang pada setiap *sabetan* (bilangan atau hitungan) ganjil dikosongkan. *Balungan nibani* dianggap sebagai kebalikan dari *balungan mlaku*.¹²

c. *Balungan nggantung*

Susunan *balungan nggantung* merupakan bagian dari atau terdapat di dalam *balungan mlaku* maupun *nibani*. Dalam *balungan mlaku*, *balungan nggantung* lebih mudah diidentifikasi yaitu ketika terdapat sekurang kurangnya dua nada *balungan kembar* berjajar

¹¹Rahayu Supanggah. *Bothekan Karawitan II: Garap*. (Surakarta: Progam Pascasarjana bekerja samadengan ISI Press Surakarta, 2009), 56.

¹²*Ibid.*, 57.

secara berturutan, terutama ketika diawali oleh *sabetan* ganjil diikuti *sabetan* genap.¹³

Dari keterangan susunan *balungan mlaku*, *nibani* dan *nggantung*, dapat di analisis bahwa pada bagian *dados Gendhing* Kiyagong menggunakan *balungan mlaku* sedangkan pada bagian *dhawah* menggunakan *balungan nibani*. Merujuk keterangan Rahayu Supanggah dalam buku *Bothekan Karawitan II: Garap*, bahwa *Gendhing* Kiyagong laras slendro *pathet sanga* adalah salah satu *gendhing* standar.¹⁴ *Gendhing* ini mempunyai struktur *buka*, *lamba*, *dados*, *pangkat dhawah* dan *dhawah*.

4. Jenis Bentuk *Gendhing* Kiyagong

Menurut Martopangrawit dalam buku diktatnya “Pengetahuan Karawitan” *ingghah* dibagi dua yaitu *ingghah kendhang* dan *ingghah gendhing*. *Ingghah kendhang* adalah suatu penghidangan dengan *kendhang* saja yang *minggah* adapun lagunya tetap menggunakan lagu inti yaitu merong berbentuk *balungan mlaku* bila telah *minggah* menjadi *balungan nibani*, sedangkan *ingghah gendhing* yaitu antara *merong* dan *ingghahnya* tidak ada hubungan persamaan lagu.¹⁵

Gendhing Kiyagong pada bagian *dados* menggunakan susunan *balungan mlaku*, sedangkan pada bagian *dhawah* menggunakan susunan *balungan nibani*. Merujuk penjelasan di atas dapat dipahami bahwa *Gendhing* Kiyagong jenis *gendhing ingghah kendhang* artinya bagian *dhawah seleh* lagunya sama dengan bagian *dados*. Untuk mengetahui proses perubahan *balungan* dari *dados* ke *dhawah*, penyaji menggunakan tabel.

Tabel 1. Proses perubahan *balungan* bagian *dados* dan *dhawah*.

No	Bagian	A	B	C	D	E	F	G	H
1	<i>Dados</i>	652= .	2365	235= 3	2121	..1= 2	3532	532= 1	653n 5
	<i>Dhawah</i>	.=3. 2	.=6. 5	.=2. 3	.=2. 1	.=2. 1	.=2. 1	.=3. 2	.=6. n5

¹³*Ibid.*, 57.

¹⁴*Ibid.*, 127.

¹⁵Martopangrawit, “Catatan Pengetahuan Karawitan I” (Surakarta: ASKI Surakarta, 1975), 14.

2	<i>Dados</i>	652= .	2365	235= 3	2121	..1= 2	3532	532= 1	653n 5
	<i>Dhawah</i>	.=3. 2	.=6. 5	.=2. 3	.=2. 1	.=2. 1	.=2. 1	.=3. 2	.=6. n5
3	<i>Dados</i>	652= .	2365	235= 3	2121	..1= 2	3532	532= 1	653n 5
	<i>Dhawah</i>	.=3. 2	.=6. 5	.=2. 3	.=2. 1	.=2. 1	.=2. 1	.=3. 2	.=6. n5
4	<i>Dados</i>	!65= 6	5321	56!= 6	5321	j21y t=	ty12	353= 2	1yen t
	<i>Dhawah</i>	.=!. 6	.=2. 1	.=5. 6	.=2. 1	.=y. t	.=3. 2	.=3. 2	.y.n gt

Setelah *balungan* bagian *dados* dan bagian *dhawah* disajikan seperti dalam tabel maka dapat diketahui perbedaan *seleh balungan* sebagai berikut:

- kenong pertama E1-G1, bagian *dados seleh 2 (jangga)* bagian *dhawah seleh 1 (barang)*.
- kenong kedua E2-G2, bagian *dados seleh 2 (jangga)* bagian *dhawah seleh 1 (barang)*.
- kenong ketiga E3-G3, bagian *dados seleh 2 (jangga)* bagian *dhawah seleh 1 (barang)*.

Kesimpulan dari keterangan tabel di atas perubahan di bagian *dados* ke bagian *dhawah* bisa berubah. Merujuk tulisan martopangrawit, *inggah* adalah bagian lagu yang digunakan sebagai ajang hiasan-hiasan dan variasi-variasi, jadi *inggah* mempunyai watak lincah.¹⁶ *Inggah* untuk penyebutan karawitan gaya Surakarta, sedangkan karawitan gaya Yogyakarta disebut *dhawah*.

B. Metode Penyajian

Penyajian *Gendhing Kiyagong Laras Slendro Pathet Sanga kendhangan jangga* disajikan dengan garap *lirihan* gaya Yogyakarta.

1. Lagon

¹⁶*Ibid.*, 13.

Lagon adalah lagu berirama ritmis bernuansa tenang yang dimainkan oleh gabungan rebab, gender *barung*, suling, gambang.¹⁷

2. Bawa

Bawa sekar ageng Tebu Kasol, *lampah* 9, *pedhotan* 4-5 laras slendro *pathet sanga*.¹⁸

3. Lamba dan Dados

Pada *gendhing* Kiyagong, *balungan* asli *gendhing* ini *lamba* disajikan 1 *kenongan*. Namun pada penyajian *lirihan*, bagian *lamba* dilakukan hanya empat *gatra* setelah *gong buka* pengurangan jumlah tabuhan *lamba* karena mempertimbangkan garap rebab, garap gender dan garap *sindhenannya*, bagian *dados* disajikan tiga *gongan*.

4. Pangkat Dhawah

Pangkat dhawah disajikan setelah kenong ketiga bagian *dados*, dengan kata lain bahwa *pangkat dhawah* adalah lagu yang digunakan sebagai pengganti lagu bagian *dados* kenong keempat. Pada bagian *pangkat dhawah balungannya* berubah menjadi *balungan nibani* serta *pangkat dhawah* merupakan bagian dari *dhawah* kenong keempat.

5. Dhawah

Dhawah merupakan bagian lagu yang paling akhir dari *gendhing*. Bagian *dhawah* disajikan dua kali *ulihan*. Mengingat bagian *dhawah gendhing* Kiyagong adalah *kethuk* 8, maka pada penyajiannya *gendhing* ini akan disajikan dengan dua *ulihan* dengan menggunakan *kendhang ciblon*.

6. Ladrang Sri Hascarya

Ladrang Sri Hascarya disajikan dua *ulihan* setelah penyajian bagian *dhawah*.

7. Suwuk

¹⁷ *Ibid.*, 79.

¹⁸ Sutrisni, "Materi Mata Kuliah Tembang" (Yogyakarta: ISI Yogyakarta, 2018),

Suwuk terdapat pada *Ladrang* Sri Hascarya dengan garap penyajian *irama dados*.

8. *Lagon*

Penyajian *gendhing* ini akan diakhiri dengan *lagon jugag* laras slendro *pathet sanga*.

A. Analisis *Gendhing* Kiyagong

Gendhing Kiyagong ketika ditemukan hanyalah berwujud rangkaian nada, *ambah-ambahan ageng*, *tengah*, dan *alit* sama sekali tidak ditemukan. Dalam hal ini dilakukan proses penggarapan karena untuk menjadi sajian yang bisa dinikmati, maka perlu dikonsep penggarapannya. Dengan kata lain bahwa *balungan Gendhing* Kiyagong adalah sebagai bahan yang masih mentah. Untuk itu kiranya perlu diuraikan proses penggarapan dari bahan mentah menjadi siap saji.

1. Analisis *Ambah-Ambahan*

Menentukan tafsir *ambah-ambahan balungan Gendhing* Kiyagong perlu menggunakan tabel untuk mempermudah dalam menyebutkan letak-letak garap pada *Gendhing* Kiyagong ini berikut tabel *balungan Gendhing* Kiyagong:

Tabel 2. Analisi *Ambah-ambahan*

Lamba dan Dados

No	A	B	C	D	E	F	G	H
1	. 3 . = 2	. 6 . 5	. 2 . = 3	. 2 . 1	. . 1 = 2	3 5 3 2	5 3 2 = 1	6 5 3 n 5
2	6 5 2 = .	2 3 6 5	2 3 5 = 3	2 1 2 1	. . 1 = 2	3 5 3 2	5 3 2 = 1	6 5 3 n 5
3	6 5 2 = .	2 3 6 5	2 3 5 = 3	2 1 2 1	. . 1 = 2	3 5 3 2	5 3 2 = 1	6 5 3 n 5
4	1 6 5 = 6	5 3 2 1	5 6 1 = 6	5 3 2 1	j 2 1 6 = 5 .	5 6 1 2	3 5 3 = 2	1 6 3 g n 5

Keterangan *ambah ambahan* :

1. C1, D1, E1, F1 dan G1 *ambah-ambahan tengah* karena dalam *gembyangan* yang sama
2. A1 dan B1 *ambah-ambahan ageng* karena arah nada dari 2 (*jangga*) ke 5 (*ma*)
3. H1 *ambah-ambahan alit* karena H1 diperkuat *ambah-ambahan* A2 – B2 dan bila H1 *ambah-ambahan alit* tujuannya untuk memberi variasi garap yang lebih banyak pada tabel A2.
4. A2, C2, D2, E2, F2 dan G2 *ambah-ambahan tengah*
5. B2 dan H2 *ambah-ambahan alit* karena H2 diperkuat *ambah-ambahan* 6. A3-B3 dan bila H2 *ambah-ambahan alit* tujuannya untuk memberi variasi garap yang lebih banyak pada table A3.
7. A3, C3, D3, E3, F3 dan G3 *ambah-ambahan tengah*
8. B3 dan H3 *ambah-ambahan alit* karena H3 diperkuat *ambah-ambahan* A4.
9. A4, C4 dan H4 *ambah-ambahan alit* diperkuat *ambah-ambahan* A5-B5
10. B4, D4, F4 dan G4 *ambah-ambahan tengah*
11. E4 *ambah-ambahan ageng* karena diperkuat *ambah-ambahan* F4-G4
12. A9 dan C9, *ambah-ambahan alit*
13. B9, D9, F9 dan G9 *ambah-ambahan tengah*
14. E9 dan H9 *ambah-ambahan ageng* karena H9 terdapat pada *seleh gong pangkat dhawah*.

2. Analisis *Pathet*

Sebelum menganalisis *pathet* dalam *Gendhing* Kiyagong perlu diketahui terlebih dahulu istilah *pathet* karena merupakan salah satu hal penting yang harus diketahui sebelum menggarap suatu *gendhing*.

Menurut Martopengrawit *pathet* adalah garap, ganti *pathet* berarti ganti garap.¹⁹ Sedangkan menurut Sri Hastanto *pathet* adalah urusan rasa musikal yaitu *rasa seleh*, dalam sebuah komposisi karawitan rasa *seleh* tidak hanya dirasakan

¹⁹Martopangrawit, “Pengetahuan Karawitan I”. (Surakarta: ASKI Surakarta, 1975), 28.

pada satu nada saja tetapi pada sekelompok nada tertentu.²⁰ *Pathet* mempunyai wilayah *seleh* sendiri-sendiri, dan garap *cengkok* gender pada suatu *gendhing* tidak keluar dari wilayah *seleh* tersebut, misalnya laras slendro mempunyai 3 macam *pathet* yaitu *sanga*, *nem*, *manyura*. Salah satu *ricikan* yang sangat jelas menunjukkan adalah *ricikan* gender.²¹

Berikut susunan nada dalam laras slendro berdasarkan kedudukannya yang menentukan analisis dari suatu *gendhing*.

Tabel 3. Susunan kekuatan nada

<i>Pathet</i>	<i>Dhong</i>	<i>Pelengkap</i>	<i>Kempyung bawah</i>	<i>Kempyung atas</i>	<i>Dhing</i>
<i>Sanga</i>	5	6	1	2	3
<i>Nem</i>	2	3	5	6	1
<i>Manyura</i>	6	1	2	3	5

Sumber : Buku Martopangrawit. “Pengetahuan Karawitan

Keterangan:

Dhong : nada ini disebut sebagai nada dasar, artinya nada dasar dalam suatu *pathet*.

Pelengkap : Nada yang bila dijadikan *seleh* maka rasanya tidak mantap (ringan).

Kempyung bawah : Nada ini merupakan nada yang memperkuat nada *dhong*, artinya tanpa menggunakan *kempyung bawah*, maka kekuatan nada *dhong* kurang mantap.

²⁰Sri Hastanto. *Konsep Pathet Dalam Karawitan Jawa*. (Surakarta: Program Pascasarjana bekerja sama dengan ISI Press Surakarta, 2009). 112.

²¹Martopangrawit. “Pengetahuan Karawitan I. (Surakarta: ASKI Surakarta, 1975), 39.

Kempyung atas : Nada ini bila di dalam *pathet sanga* sangat lemah kekuatannya dibandingkan dengan kekuatan *kempyung* atas pada *pathet manyura*, karena nada ini baik *sanga* maupun *manyura* mempunyai cengkok yang sama.

Dhing : Nada ini mempunyai kekuatan yang paling lemah, bahkan biasanya menjadi pantangan itu sendiri.²²

Pathet merupakan suatu perabot garap yang penting dan dipertimbangkan oleh *pengrawit*.²³ Selanjutnya baik penjelasan dari Martopangrawit maupun Sri Hastanto akan dirujuk dan dipakai untuk menafsir *balungan Gendhing Kiyagong*.

Tabel 4. Analisis *Pathet*

Lamba dan Dados

No	A	B	C	D	E	F	G	H
1	. 3 . = 2	. 6 . 5	. 2 . = 3	. 2 . 1	. . 1 = 2	3532	532=1	653n5
2	652=. .	2365	235=3	2121	. . 1 = 2	3532	532=1	653n5
3	652=. .	2365	235=3	2121	. . 1 = 2	3532	532=1	653n5
4	165=6	5321	561=6	5321	j 216=5 .	5612	353=2	163gn5

Keterangan:

1. A1-H1 digarap *pathet sanga* untuk memantapkan identitas *gendhing* tersebut karena *pathet sanga*.
2. C2-D2 *Cengkok* mati di *pathet sanga* dan *pathet manyura*, bila digarap *pathet sanga* seleh 1 (*barang*) digarap dengan *kempyung* dan bila di garap *manyura* seleh 1 (*barang*) digarap *gembyang*, akan tetapi penyaji menggarap dengan *kempyung* (*pathet sanga*) karena *Gendhing*

²²*Ibid.*, 40.

²³Rahayu Supanggah, *Bothehan II: Garap* (Surakarta: Program Pascasarjana bekerja sama dengan ISI Surakarta, 2009), 273-275.

Kiyagong berlabel *pathet sanga* apalagi di ikuti *balungan seleh 2 (jangga)*.

3. A4-D4 digarap *pathet sanga* karena *balungan* tersebut *cengkok mati pathet sanga*.

PENUTUP

Proses yang telah dilalui pada akhirnya berhasil mewujudkan dan menyajikan salah satu tafsir garap gender *Gendhing* Kiyagong laras slendro *pathet sanga kendhangan jangga*. Tafsir garap gender pada penelitian hanya merupakan salah satu tafsir, sehingga tidak menutup kemungkinan adanya tafsir garap lain.

Berbagai macam *cengkok* dan *wiledan* gender telah diaplikasikan pada *Gendhing* Kiyagong laras slendro *pathet sanga kendhangan jangga* dengan alur kalimat lagu *balungan* dan garap ricikan seperti *rebab*, *gambang*, *suling* dan *sinden*. Penyajian gender *Gendhing* Kiyagong laras slendro *pathet sanga* disajikan dengan garap *lirihan*. Perubahan dari *soran* ke *lirihan* membawa konsekuensi yaitu:

1. *lamba* yang semula disajikan 1 kenong, dalam hal ini akan disajikan 3 gatra kenong pertama. Pengurangan bagian *lamba* dengan pertimbangan garap, *rebab*, gender dan *sindhenannya*.
2. *Ambah-ambahan*, juga disesuaikan dengan arah lagu *balungan gendhing*, digarap dengan *ambah-ambahan ageng, tengah, dan alit*.
3. Tafsir *pathet* dalam *gendhing* itu sendiri. Ada *pathet sanga*, dan *manyura* menjadi satu.

Struktur *Gendhing* Kiyagong dari *buka, lamba, dados, pangkat dhawah* serta *dhawah* jika mengacu buku Rahayu Supanggah, *gendhing* ini termasuk *gendhing* standar. Penyajian *Gendhing* Kiyagong merupakan salah satu upaya yang ditempuh dengan analisis garap gender. Ada dua hal yang harus diperhatikan seorang penggender untuk menggarap gender yaitu *balungan* (menentukan *pathet* untuk menguatkan rasa *seleh*) dan lagu.

Pada Bab I sudah dijelaskan bahwa ada dua hal yang memperkuat pemilihan *gendhing* ini, yaitu unsur musikal dan non musikal. Proses musikal sudah terbukti berpengaruh dalam penggarapan *ambah-ambahan* dan tafsir garap *Gendhing Kiyagong*, sedangkan non musikal sendiri terdapat dalam bagian *dados* maupun bagian *dhawah* yang terdapat 3 kenongan sama. Sebab itulah maka *gendhing* ini mudah untuk di hafalkan. Hafal *balungan gendhing* merupakan syarat utama bagi penggarap dalam proses penggarapan, hal ini tidak dijumpai pada semua *gendhing*.

Pada akhirnya semua kembali kepada masing-masing penggarap, dapat diibaratkan sebagai juru masak yang dapat mengolah berbagai macam makanan dari bahan baku yang sama. Dengan demikian, jika terdapat materi garap (*balungan gendhing*) yang sama jika ditangan penggarap yang berbeda dengan sarana garap, perabot garap, penentu garap dan pertimbangan garap yang berbeda, maka hasilnya tentu akan berbeda.

Daftar Pustaka

A. Sumber Tertulis

- Hastanto, Sri. *Konsep Pathet Dalam Karawitan Jawa*. Surakarta : ISI Press Surakarta, 2009.
- Karahinan, Wulan. "*Gendhing-Gendhing Mataraman Gaya Yoyakarta Jilid I*". Yogyakarta : K.H.P. Krida Mardawa Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat, 1991.
- "*Gendhing-Gendhing Mataraman Gaya Yogyakarta Cara Menabuh Jilid II*". Yogyakarta : K.H.P. Krida Mardawa Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat, 2001.
- "*Gendhing-Gendhing Gaya Yogyakarta Wiled Berdangga Laras Slendro Jilid I*". Yogyakarta : U.P.T.D Taman Budaya Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta, 2015.
- Martopangrawit. "Pengetahuan Karawitan I", Surakarta : ASKI Surakarta, 1975.
- Soemarsam. *Tjengkok Genderan*. Surakarta : ASKI Surakarta, 1971.

_____. *Hayatan Gamelan, Kedalaman lagu, teori dan perspektif*. Surakarta : STSI Press Surakarta, 2002.

Supanggih, Rahayu. *Bothekan Karawitan II* : Garap, Surakarta : Progam Pascasarjana Bekerja sama dengan ISI Press Surakarta, 2009.

Pradjapangrawit, R. Ng. *Wedhapradangga*. Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta bekerja sama dengan The Ford Foundation, 1990.

B. Sumber Lisan

Raden Lurah Ronggo Ngeksibrongto (Agung Harwanto), 51 Tahun, Gedungkiwo, Mantrijeron, Yogyakarta, sebagai *Abdi Dalem Punakawan* Keraton Yogyakarta.

Raharja, 49 Tahun, Panggungharjo, Sewon, Bantul, Yogyakarta, staf pengajar Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta.

Kanjeng Mas Temenggung Lebdo Dipuro (Murwanta), 64 Tahun, Bumen, Purbayan, KotaGede, Yogyakarta, sebagai *abdi dalem Langenpraja* Pura Pakualaman Yogyakarta.

Kanjeng Mas Lurah Budyapangrawit (Didik), 54 Tahun, Pasutan, Trirenggo, Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta, sebagai *Abdi Dalem Langenpraja* Pura Pakualaman Yogyakarta.